

Fenomena Citizen Journalism di Banten
(Best Practices *Fesbuk Banten News* dalam Membangun Gerakan Kepedulian Sosial melalui
Emphatic Journalism)

Abdul Malik

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya (Unsera)
Jalan Raya Cilegon, Drangong, Serang, Banten
e-mail: kangdoel2002@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted to understand the movement of citizen journalism in building the spirit of social care through the application of the principle empathic journalism by fesbukbantennews.com commonly abbreviated FBN. On his way through the utilisation Facebook FBN able to collect tens of thousands of participate in various social awareness movement. This fact proves that the existence and progress of communication technology has led to social media. One of them, the presence of the Internet has spawned a variety of social media as embodied in the citizen journalism movement until the rise of social awareness movement itself. This is consistent with theory of technological determinism theory popularized by Marshal McLuhan that inventions in communication technology led to a cultural change, a change in the types of communication form of human life and we create tools for communication and finally the equipment to communicate the we use to form or affect our own lives.

Key Words: Citizen Journalism, Emphatic Journalism, Fesbukbantennews.com

A. PENDAHULUAN

Setiap hari kita memperoleh beragam informasi dari berbagai jenis media, baik media cetak, elektronik maupun internet. Informasi-informasi tersebut datang silih berganti begitu cepat melintasi batas ruang dan waktu. Kondisi ini tidaklah terlepas dari perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih yang membuat media massa – apapun bentuk dan jenisnya – memiliki jangkauan yang kian luas dibanding beberapa dekade sebelumnya, yang ditambah lagi dengan kemunculan media baru bernama internet.

Dengan demikian, akses untuk memperoleh informasi menjadi semakin murah dan mudah, sehingga semakin ke sini dan dari waktu ke waktu kita tak lagi bisa lepas dari informasi, yang bahkan terkadang tak lagi kita cari melainkan datang dengan sendiri melalui terpaan berbagai media. Kenyataan ini menunjukkan bahwa media massa saat ini telah-benar-benar merasuk (*pervasive*) ke dalam kehidupan modern.

Masyarakat semakin memandang penting arti media massa seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan beragam informasi.

Tentang pentingnya media massa dalam kehidupan modern ini setidaknya dapat kita sebutkan sebagai berikut: *Pertama*, melalui media massa kita mengetahui hampir segala sesuatu yang kita tahu tentang dunia luar di lingkungan dekat kita. *Kedua*, warga yang berpengetahun (*informed*) dan aktif sangat mungkin terwujud di dalam demokrasi modern hanya jika media massa berjalan dengan baik. *Ketiga*, orang membutuhkan media massa untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke khalayak luas. *Keempat*, negara-negara kuat menggunakan media massa untuk menyebarkan ideologinya dan untuk tujuan komersial (*John Vivian, 2008:5*).

Sementara itu, kehadiran internet (*cyberspace*) dalam satu dekade ini telah melahirkan berbagai optimisme masa depan dalam bentuk berbagai kemudahan

sosialisasi wacana kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Di dalam wacana politik, khususnya, internet telah memberikan optimisme dalam kedudukannya sebagai ‘kekuatan baru’, yang dapat menciptakan iklim demokrasi yang lebih kondusif. Internet, sebagai salah satu elemen utama *cyberspace*, dianggap sebagai saluran komunikasi yang memiliki jangkauan komunikasi terluas dan diharapkan menjadi ruang publik baru yang ideal, yakni ruang publik *cyber*, di mana di dalamnya bertemu berbagai pihak yang saling berkomunikasi satu sama lain secara bebas (Reza Antonius AW dalam Mudji Sutrisno, TT: 216-217).

Tidak hanya itu, kehadiran internet juga melahirkan apa yang dinamakan dengan *citizen journalism*. *Citizen journalism* adalah bentuk spesifik dari citizen media dengan *content* yang berasal dari publik. Di Indonesia, istilah yang dimunculkan untuk *citizen journalism* adalah jurnalisme partisipatoris atau jurnalisme warga, yakni praktik jurnalisme yang dilakukan oleh non profesional jurnalis dalam hal ini oleh warga. *Citizen Journalism* (jurnalisme warga) adalah warga biasa yang menjalankan fungsi selayaknya jurnalis profesional yang pada umumnya menggunakan *channel* media baru yaitu internet untuk menyebarkan berbagai fakta dan peristiwa. Selain ‘menumpang’ di jejaring sosial seperti *facebook* yang notabene tidak berbayar dan *aplicable*, dalam praktiknya, medium yang digunakan untuk *gerakan citizen journalism* ini ada pula yang menggunakan domain berbayar dan mengelola situsnya secara mandiri.

Maka tidaklah mengherankan jika dalam beberapa tahun belakangan di berbagai kota dan daerah di Indonesia bermunculan gerakan *citizen journalism* melalui media online, termasuk di jejaring sosial, baik yang diinisiasi oleh individu, lembaga nirlaba, maupun komunitas tertentu. Di jejaring sosial mereka membuat tautan dan mengisinya dengan laporan-laporan khas jurnalisme – baik dalam bentuk berita/narasi maupun foto peristiwa dan *mensharenya* kepada sesama komunitasnya

maupun *users* yang lain.

Provinsi Banten pun tidak terlepas dari dinamika dan geliat gerakan *citizen journalism*. Di antaranya ada yang memanfaatkan media jejaring sosial *facebook* sebagai wadah gerakan tersebut seperti dilakukan *Fesbuk Banten News (FBN)*. Selain memiliki portal tersendiri bernama *fesbukbantennews.com*, FBN juga memiliki tautan di *facebook*. Sejak dibentuk pada 4 April 2010, FBN yang berada di bawah Divisi Pendidikan Rekonvasi Bhumi, sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan hidup, cukup aktif mengangkat berbagai peristiwa yang terjadi di Provinsi Banten, serta memiliki potensi besar untuk menjadi media alternatif atau setidaknya menjadi ‘penyeimbang’ atas keberadaan media-media *mainstream*. FBN memiliki relawan yang terdiri dari berbagai profesi dan tersebar di berbagai wilayah di Banten dan daerah-daerah lain di Indonesia, serta beberapa di antaranya di luar negeri, sehingga memungkinkan untuk mewartakan berbagai peristiwa terkait dengan Banten. Pada beberapa kasus juga banyak peristiwa atau informasi yang tidak muncul di media *mainstream* tetapi muncul di FBN, terutama informasi seputar kasus korupsi, pelayanan publik dan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah yang dinilai banyak pihak tidak pro terhadap kepentingan rakyat, baik melalui pemberitaan/narasi maupun foto peristiwa. Dampaknya, selain membuat ‘panas kuping’ tetapi juga membuat para pejabat maupun lembaga-lembaga pemerintahan merasa lebih terawasi dan berhati-hati dalam membuat kebijakan. Dalam hal ini FBN cukup berhasil menjalankan fungsi *social control*-nya

Kenyataan ini tentu menimbulkan ketertarikan banyak pihak untuk menjadikan FBN sebagai media alternatif, sehingga dari hari ke hari jumlah masyarakat yang mengakses *fesbukbantennews.com* maupun tautannya di *facebook* semakin bertambah. Tidak hanya itu, pemberitaan FBN juga memiliki kekuatan dalam membangun opini publik, bahkan mampu membangun jurnalisme empatik terhadap objek/subjek yang diberitakan terutama seputar

kemiskinan dan kesehatan. Terbentuknya opini publik dan munculnya ‘people power’ semacam ini memang memungkinkan terjadi mengingat *facebook* yang dijadikan sebagai medium oleh FBN memiliki kapasitas untuk itu. Dalam hal ini, FBN cukup berhasil memanfaatkan *facebook* untuk menggalang opini dan membangun kekuatan ‘people power’ lewat jurnalisme empatiknya dalam bentuk kepedulian para pengakses FBN terhadap masyarakat yang kurang beruntung atau diperlakukan tidak adil oleh penguasa. Sebagai misal adalah ketika pada Juli 2010 FBN mewartakan Subiantoro, siswa SMA juara olimpiade sains tingkat Povinsi Banten yang terancam putus sekolah karena ketiadaan biaya. Tak lama setelah berita itu muncul, masyarakat – utamanya para pengakses FBN -- serta merta memberikan bantuan dalam rupa-rupa bentuk, sehingga Subiantoro dapat kembali bersekolah tanpa harus memikirkan biaya. Dalam perjalanannya, FBN kemudian tidak hanya menjadi medium untuk gerakan *citizen journalism*, melainkan berhasil pula menjadi medium bagi gerakan kepedulian sosial. Dalam hal ini FBN memiliki tagline *Dari Dunia Maya Beraksi dengan Nyata*.

Pembentukan opini dan ‘penggalangan massa’ sebagaimana berhasil dilakukan FBN sejatinya tidaklah mengherankan karena dalam berbagai kasus baik di dalam negeri maupun luar negeri, *facebook* sangat efektif dijadikan alat untuk menggalang kekuatan masyarakat untuk melawan kekuatan dan kekuasaan *status quo*. Bagaimana misalnya kita tahu gerakan di jejaring sosial utamanya *facebook*, mampu menggulingkan kekuasaan Presiden Mesir Hosni Mubarak, atau Barack Obama yang berhasil menggalang dukungan masyarakat melalui jejaring sosial hingga menjadikannya sebagai Presiden Amerika Serikat. Begitu pula di Indonesia, kasus ‘ketidakadilan’ yang dialami Prita Mulyasari atau Bibit-Candra mendapatkan perhatian begitu luar biasa setelah sejumlah pihak membuat gerakan melalui *facebook* dan jejaring sosial lain, sehingga mampu mengubah kebijakan kekuatan ‘status quo’.

Kehadiran internet yang berimbas

munculnya berbagai media online, termasuk fenomena *citizen journalism* melalui beragam media sosial yang membawa dampak pada tumbuhnya gerakan sosial – termasuk di dalamnya gerakan kepedulian sosial – merupakan dampak positif dari perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Sebab, perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia sendiri. Marshall McLuhan (dalam Nurudin, 2007: 185) melalui teorinya, *Technological Determinism Theory*, menyatakan bahwa penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia, dan kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan membentuk atau memengaruhi kehidupan kita sendiri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Dalam konteks komunikasi massa, internet yang populer disebut sebagai media baru (*new media*), dinilai memiliki kelebihan tersendiri dibanding media *mainstream (old media)* baik cetak maupun elektronik. Jika pada media lama terjadi *delay feedback* dan tidak memungkinkan terjadinya dialog atau interaksi antara pengelola media selaku komunikator dengan masyarakat/audience selaku komunikan, maka melalui media baru dialog yang interaktif atau komunikasi dua arah sangat mungkin dilakukan, yang berdampak pada perubahan begitu dinamis di masyarakat, utamanya dalam peningkatan *traffic* lalulintas informasi itu sendiri yang begitu cepat, karena pada akhirnya penyuplai informasi itu tak lagi didominasi oleh pemilik/pengelola media (baca; media baru), melainkan juga jamak dilakukan oleh masyarakat secara umum.

Singkatnya, sebagaimana dikemukakan David Croteau dan William Hoynes dalam bukunya *Media/Society (2014)*, internet telah menyebabkan hilangnya perbedaan signifikan antara si pembuat berita dan si penerima berita.

Kehadiran internet juga telah menyebabkan sifat media massa menjadi berubah yang awalnya *one-way communication* (komunikasi satu arah) menjadi *interactive communication* (komunikasi interaktif). Di sisi lain, karena teknologinya yang semakin murah dan mudah diaplikasikan, masyarakat bisa kapan dan di mana saja membuat media online sendiri, baik dengan ‘menumpang’ di media yang dikelola oleh korporat, maupun dikelola secara bebas dan mandiri dengan konten informasi beragam, sehingga menjadikan media baru ini sebagai media alternatif atas keberadaan media-media *mainstream* yang notabene tidak sebebas dan selugas media baru dalam memuat dan menyebarkan kontennya, serta tak jarang telah terkooptasi oleh kepentingan tertentu.

Berdasarkan data yang dirilis oleh situs www.internetworldstats.com, saat ini Indonesia menjadi pengguna internet tertinggi keempat di Asia setelah China, India, dan Jepang, yakni mencapai angka 55 juta pengguna. Adapun tentang perilaku pengguna internet di Indonesia kita bisa mengetahuinya berdasarkan hasil studi tahunan Yahoo! TNS Net Index keempat. Hasil Studi tersebut mengidentifikasi tren signifikan tentang perilaku pengguna internet di Indonesia.

Pertama, selama dua tahun terakhir, penggunaan telepon seluler (ponsel) di Indonesia menjadi penggerak utama pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia, dimana ponsel menjadi media kedua paling banyak digunakan (55%) setelah televisi (100%). *Kedua*, pertumbuhan internet juga dikaitkan dengan bergesernya demografi dimana grup dengan usia yang relatif lebih tua (30-50 tahun) mulai ikut menggunakan internet di Indonesia. Misalnya, penggunaan internet di kategori kalangan usia 35-39 tahun meningkat menjadi 52% tahun ini dari 13% empat tahun yang lalu. Pertumbuhan secara signifikan lebih tinggi terlihat di kota besar tingkat 2 seperti Semarang (43%), Palembang (64%) dan Makassar (59%) dimana pengguna mulai beralih ke internet *mobile*.

Ketiga, konten hiburan dan liburan,

khususnya berita hiburan dan selebriti (40%), mengunggah dan mengunduh data musik (39%) menunjukkan pertumbuhan maksimal. Pencarian naik dari 70% tahun lalu menjadi 75% tahun ini, sebagian besar didorong oleh pengguna muda yang menggunakan internet untuk mencari gambar (76%), musik atau audio (43%) dan video (33%). Hal yang menarik adalah penggunaan jejaring sosial malah menunjukkan tidak banyak pergerakan di tahun 2012. Berkembangnya “sosialisasi selektif” yang menonjol pada hasil studi Net Index tahun lalu terus menguat dengan hampir setengah pengguna jejaring sosial mulai merasionalisasi jaringan dan grafik sosial mereka.

Untuk penggunaan media sosial, berdasarkan data dari Alexa (2012) disebutkan bahwa situs-situs media sosial-lah yang mendominasi 10 besar situs yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Situs jejaring sosial terbesar, Facebook, masih menempati tempat pertama yang disusul dengan Google.co.id, Google.com, Blogspot, Youtube, Yahoo, Kaskus, Wordpress, Detik dan Twitter. Situs yang menjadi *top of mind* menurut pengukuran Alexa tersebut sebagai besar adalah situs media sosial. Pada data mengenai jumlah pengguna Facebook menurut Checkfacebook.com (2012), Indonesia menempati urutan keempat setelah Amerika Serikat, India dan Brazil dengan jumlah pengguna sebesar 43,514,840 users.

Dengan posisi keempat sebagai pengguna Facebook terbesar di seluruh dunia, data di atas juga menunjukkan bahwa pengguna Facebook di Indonesia memiliki rentang range usia pengguna mulai dari 13-15 tahun hingga lebih dari 65 tahun dengan 41.4% didominasi oleh usia 18-24 tahun. Data tersebut juga menunjukkan bahwa 59% pengguna berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 41% berjenis kelamin wanita.

Citizen Journalism

Berdasarkan data di atas, ada hal yang menarik dan penting untuk digarisbawahi, yaitu selain telah terjadi perkembangan signifikan tentang jumlah

pengguna dan perilaku penggunaan internet yang semakin beragam, juga terdapat fakta lain, yakni soal adanya kecenderungan perilaku pengguna jejaring sosial yang mulai melakukan ‘sosialisasi selektif’ dan merasionalisasi jaringan dan grafik sosial. Hal tersebut agaknya tidak terlepas dari munculnya kejenuhan dan efek negatif dari penggunaan jejaring sosial itu sendiri, sehingga mereka kemudian lebih selektif dalam berteman, menampilkan foto, termasuk dalam membuat status.

Munculnya sikap selektif sosial ini dibarengi pula dengan kesadaran untuk memanfaatkan jejaring sosial untuk sesuatu yang lebih bermanfaat dari sebatas *upload* foto pribadi maupun status. Banyak di antara *users* yang memanfaatkan keberadaan jejaring sosial utamanya *Facebook*, sebagai medium untuk berbisnis, bahkan menjadi media alternatif dalam penyampaian dan pengolahan informasi massa. Mereka – baik komunitas, lembaga nirlaba maupun individu – kemudian mengembangkan *facebook* sebagai wadah bagi terbentuknya gerakan *citizen journalism*.

Citizen journalism adalah bentuk spesifik dari citizen media dengan *content* yang berasal dari publik. Di Indonesia, istilah yang dimunculkan untuk *citizen journalism* adalah jurnalisme partisipatoris atau jurnalisme warga, yakni praktik jurnalisme yang dilakukan oleh non profesional jurnalis dalam hal ini oleh warga. *Citizen Journalism* (jurnalisme warga) adalah warga biasa yang menjalankan fungsi selayaknya jurnalis profesional yang pada umumnya menggunakan *channel* media baru yaitu internet untuk menyebarkan berbagai fakta dan peristiwa. Selain ‘menumpang’ di jejaring sosial seperti *facebook* yang notabene tidak berbayar dan *aplicable*, dalam praktiknya, medium yang digunakan untuk gerakan *citizen journalism* ini ada pula yang menggunakan domain berbayar dan mengelola situsya secara mandiri.

Maka tidaklah mengherankan jika dalam beberapa tahun belakangan di berbagai kota dan daerah di Indonesia bermunculan gerakan *citizen journalism*

melalui media online, termasuk di jejaring sosial, baik yang diinisiasi oleh individu, lembaga nirlaba, maupun komunitas tertentu. Di jejaring sosial mereka membuat tautan dan mengisinya dengan laporan-laporan khas jurnalisme – baik dalam bentuk berita/narasi maupun foto peristiwa dan *mensharenya* kepada sesama komunitasnya maupun *users* yang lain.

Maman A. Rahman, pegiat penguatan hak-hak perempuan di komunitas muslim yang aktif menulis di rubrik *Kompasiana*, dalam sebuah tulisannya menyebut bahwa kehadiran media-media sosial dan perkembangan *citizen journalism* di Indonesia cukup memberikan arah yang menggembirakan belakangan ini. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam aktivitas yang terkait dengan *citizen journalism*, terutama yang berhubungan dengan gairah warga untuk saling berbagi informasi di berbagai *social media*.

Menurutnya, setidaknya ada lima pilar yang dapat memperkuat posisi *citizen journalism* ke depan. *Pertama* terkait Sumber Daya Manusia (SDM). Pilar yang sangat penting dalam *citizen journalism* adalah adanya warga atau masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk berbagi informasi melalui media secara sukarela (*voluntary*). *Kedua*, kuatnya kelas menengah. Istilah kelas menengah tidak mudah untuk didefinisikan. Namun demikian, secara sederhana bisa dikatakan kelompok masyarakat yang sudah tidak mempersoalkan kebutuhan dasarnya (sandang, pangan dan papan). Menurut Data Biro Pusat Statistik pada 1999 dan 2009 di Indonesia, jumlah kelas menengah itu tumbuh pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada 1999 kelompok kelas menengah baru 25 persen atau 45 juta jiwa, namun satu dekade kemudian melonjak jadi 42,7 persen atau 93 juta jiwa. Berbagai data menunjukkan bahwa kebanyakan pegiat *social media* adalah kelas menengah. Yaitu kelompok yang mempunyai akses ekonomi yang memadai. Meningkatnya kelas menengah Indonesia 10 tahun belakangan ini berpotensi besar meningkatkan dan memperkuat keberadaan *citizen journalism*.

Ketiga, keberadaan *social media*. Partisipasi warga untuk berbagi informasi ke masyarakat luas membutuhkan sebuah media. Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih semakin memudahkan warga untuk berbagi informasi, baik berupa tulisan, foto, gambar maupun audio video. Beragam informasi itu bisa disampaikan melalui *social media* yang tersedia secara gratis di dunia maya. Keberadaan *social media* ini menjadi pilar yang sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya *citizen journalism*. *Keempat* adalah pengetahuan yang memadai bagi warga tentang *citizen journalism*. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang pentingnya *citizen journalism*, teknis *journalism* sampai pengetahuan tentang keterampilan menggunakan teknologi informasi. Pengetahuan ini sangat penting untuk membantu tumbuh dan berkembangnya *citizen journalism* berbasis *online*. *Kelima* adalah adanya regulasi (aturan) yang memberikan ruang kebebasan yang memadai bagi lahirnya informasi kritis. Aturan ini perlu bagi para *citizen journalist* untuk memberikan kenyamanan dan kepastian keamanan bagi dirinya.

Emphatic Journalism

Emphatic journalism atau jurnalisme empati adalah nama lain dari jurnalisme kemanusiaan. Jurnalisme empati adalah praktik jurnalisme yang mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan (empati) dibanding aspek yang lain. Kekuatannya ada pada rasa dan bahasa. Dengan demikian, melalui jurnalisme empati ini wartawan diharapkan mampu memberitakan atau menginformasikan sebuah peristiwa dengan mengedepankan aspek kemanusiaan, sehingga apa yang diberitakan menimbulkan rasa empati dari pembaca. Empati sendiri dapat dimaknai sebagai *merasakan apa yang dirasakan orang lain*. Secara operasional ungkapan tersebut dapat diwujudkan melalui praktik jurnalisme yang lebih mengedepankan sisi kesantunan dalam berbahasa, mengajak dan membangun rasa kepedulian bersama.

Secara umum jurnalisme empati ini

biasa dipraktikkan ketika meliput peristiwa-peristiwa kemanusiaan seperti peristiwa bencana alam, kasus-kasus ketidakadilan, dan kasus kemanusiaan lain. Maka, sesuai dengan semangat kemanusiaan (empati), karya jurnalistik yang ditonjolkan bukan pada hal-hal bersifat bombastik atau bersifat kontroversialnya melainkan pada nasib yang dialami oleh para korban seraya mengajak pembaca untuk bersikap peduli. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Paus Johannes Paulus II (Ishwara, 2005: 17-18) berkata: “Dengan pengaruh yang luas dan langsung terhadap opini masyarakat, jurnalisme tidak bisa dipandu hanya oleh kekuatan ekonomi, keuntungan dan kepentingan khusus. Jurnalisme haruslah diresapi sebagai tugas suci, dijalankan dengan kesadaran bahwa sarana komunikasi yang sangat kuat telah dipercayakan kepada Anda demi kebaikan orang banyak.”

Technological Determinism Theory

Technological Determinism Theory diperkenalkan oleh Marshall McLuhan pada 1962 dalam tulisannya *The Gutenberg Galaxi: The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membantuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berfikir, berperilaku dalam masyarakat, dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Dalam konteks ini McLuhan menyatakan bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Dalam teorinya itu McLuhan menegaskan bahwa penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia, dan kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan membentuk atau memengaruhi kehidupan kita sendiri (Nurudin, 2007: 185).

Maka, kehadiran internet sebagai bentuk dari kemajuan teknologi dalam

berkomunikasi tidak saja menimbulkan perubahan pada cara kita berkomunikasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi juga memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses perubahan sosial. Tentang perubahan sosial akibat perkembangan teknologi komunikasi ini ditegaskan Talero dan Gaudette (dalam Nasution, 2002) yang menyatakan bahwa perkembangan tersebut telah menyebabkan perubahan pada berbagai segi kehidupan manusia, baik pada cara manusia bekerja, belajar, bermain, dan pada cara hidup lainnya.

Sementara itu Claude Fischer (dalam Croteau, 2014) memberikan ciri dari *technological determinism* dalam bentuk “billiard ball” dimana teknologi dilihat sebagai faktor kekuatan eksternal yang masuk dalam situasi sosial dan menghasilkan efek sosial tertentu. Berdasarkan teori tersebut, maka kehadiran internet telah menghasilkan efek sosial bukan saja pada perubahan cara berkomunikasi, tetapi juga menimbulkan perubahan sosial yang lainnya, seperti lahirnya gerakan *citizen journalism* melalui berbagai media sosial dan munculnya gerakan kepedulian sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Cresswell (1998: 15) menyatakan bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneiliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.” Sedangkan tipe penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala kelompok tertentu atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam

masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dalam bentuk desain kasus tunggal, yakni peneliti mengumpulkan data terarah berdasarkan pertanyaan yang terlebih dahulu ditentukan (Yin, 2006). Dalam pendekatan rumpun kualitatif, langkah-langkah studi kasus untuk pengumpulan data tidak terlepas dari ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif. Data dalam konteks penelitian ini terbagi atas sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah suatu objek ataupun dokumen asli yang berupa material mentah dari pelaku utamanya yang disebut sebagai *first-hand information*. Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi (Silalahi, 2006:266), baik berdasarkan hasil wawancara maupun observasi.

Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder dimana data yang dikumpulkan ini berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2006:266). Untuk penentuan informan dalam penelitian ini maka teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yakni berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Kemudian, untuk memperoleh data dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan informan kunci, yang memahami betul permasalahan yang akan diteliti serta dapat memberikan berbagai informasi maupun data yang dibutuhkan. Informan yang baik adalah informan yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti. Karena itu, ia harus memiliki kemampuan reflektif, meluangkan waktu untuk wawancara, bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian, dan sekaligus memiliki pengetahuan yang luas terhadap berbagai persoalan yang diteliti (Sudikan, 2001: 91).

Analisis data dilakukan berdasarkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Dalam reduksi data ini terdapat

proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga nantinya kesimpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi (Silalahi, 2006:312).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

FBN dan Gerakan Citizen Journalism

Selain memiliki portal tersendiri bernama *fesbukbantennews.com*, FBN juga memiliki tautan di *facebook*. Sejak dibentuk pada 4 April 2010, FBN yang berada di bawah Divisi Pendidikan Rekonvasi Bhumi, sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan hidup, cukup aktif mengangkat berbagai peristiwa yang terjadi di Provinsi Banten, serta memiliki potensi besar untuk menjadi media alternatif atau setidaknya menjadi ‘penyeimbang’ atas keberadaan media-media *mainstream*.

Andi Trisnahadi, ketua Divisi Pendidikan Rekonvasi Bhumi sekaligus salah satu pendiri FBN, mengaku tidak pernah menduga bahwa FBN akan menjelma menjadi gerakan *citizen journalism*. Ia menyatakan FBN adalah pilihan terakhir yang diambil pihaknya dalam mewujudkan program kerja divisinya. Awalnya muncul keinginan menerbitkan media berbasis percetakan seperti tabloid atau majalah. Namun karena persoalan dana, kemudian diputuskan untuk menerbitkan media berbasis online. Selain relatif murah, media berbasis online dipandang efektif dalam menyebarkan berbagai informasi kepada masyarakat.

Media online tersebut diberi nama *fesbukbantennews.com* atau biasa disingkat FBN, dengan tampilan agak menyerupai tampilan *facebook*. Agar lebih cepat dikenal dan semakin mengakar FBN kemudian membuat tautan di *facebook*, sehingga memungkinkan adanya keterlibatan aktif

dari pembaca menginformasikan segala peristiwa yang terjadi, termasuk terjalannya komunikasi yang aktif dan atraktif antar-sesama pembaca. Hasilnya, sampai dengan Desember 2015, FBN telah memiliki lebih dari 54 ribu pembaca/follower. Mereka bukan saja tinggal wilayah Banten tetapi juga warga lain yang tinggal di berbagai daerah di Indonesia termasuk mahasiswa dan para tenaga kerja di luar negeri yang memiliki pertalian dengan Banten. Andi Trisnahadi, mengatakan bahwa pembaca FBN berasal dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pelajar PNS, wartawan, polisi, tukang ojek, tukang nasi goreng, bos kayu hingga juragan beras.

Sebagaimana jamaknya gerakan *citizen journalism*, maka pewarta atau wartawan yang aktif mewartakan berbagai fakta dan peristiwa itu adalah para pembaca FBN sendiri. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pembaca tetapi sekaligus sebagai pewarta. Oleh FBN mereka diberi julukan sebagai *Dulur FBN*. Namun tidak semua pembaca aktif menjadi pewarta. Dalam hitungannya, pembaca FBN yang benar-benar aktif menjadi pewarta hanya berada di kisaran 200 orang saja.

“Jumlahnya hanya sekitar 200-an saja tetapi keberadaan mereka kan menyebar di berbagai wilayah di Banten, termasuk di luar negeri, dengan segala profesinya. Mereka itulah yang aktif mengirim berbagai informasi dan peristiwa. Kondisi ini memungkinkan bagi FBN untuk senantiasa meng-up date segala informasi terkini khususnya tentang Banten”

Para pewarta ini terdiri dari berbagai profesi dan tersebar di berbagai wilayah di Banten dan daerah-daerah lain di Indonesia, serta beberapa di antaranya tinggal di luar negeri, sehingga memungkinkan untuk mewartakan berbagai peristiwa terkait dengan Banten. Peristiwa yang diberitakan pun cukup beragam, mulai sebatas informasi tentang kemacetan lalu lintas di wilayah tertentu di Provinsi Banten, aktivitas sosial,

berita kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya.

Ade Jahran, mantan wartawan yang kini menjadi anggota Komisioner Komisi Informasi Publik (KIP) Provinsi Banten, mengaku selain menjadi pembaca FBN juga kerap mengirimkan berbagai informasi kepada admin FBN untuk selanjutnya dimuat di facebook FBN. Dalam hal ini Ade Jahran mengatakan:

“Informasi yang saya kirimkan ya seperti tentang kemacetan lalu lintas. Misalnya, ketika saya melintasi jalan tertentu dan kebetulan keadaannya macet, maka informasi tentang kemacetan itu saya teruskan ke admin FBN untuk kemudian diwartakan. Informasi seperti itu bersifat biasa-biasa saja sebetulnya tetapi penting disampaikan ke masyarakat agar mereka yang kebetulan hendak bepergian dapat terhindar dari kemacetan”

Sedangkan informasi yang dikirim oleh pewarta dari luar negeri antara lain tentang kabar TKI asal Banten dan tentang seputar mahasiswa Banten yang menuntut ilmu di luar negeri. Pada beberapa kasus juga banyak peristiwa atau informasi yang tidak muncul di media *mainstream* tetapi muncul di FBN, terutama informasi seputar kasus korupsi, pelayanan publik dan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah yang dinilai banyak pihak tidak pro terhadap kepentingan rakyat, baik melalui pemberitaan/narasi maupun foto peristiwa.

Pada praktiknya tidak seluruh informasi dan peristiwa kiriman pembaca dimuat di FBN. Untuk menghindari informasi/peristiwa fiktif, pihak FBN melalui adminnya, melakukan proses seleksi yang cukup ketat. Dalam hal ini, admin FBN Lulu Jamaluddin menjelaskan tentang proses pengiriman berita hingga pemuatannya di FBN. Prosesnya diawali dengan pengiriman berita oleh pembaca melalui inbox, email atau melalui *short message service* (SMS). Admin selanjutnya

melakukan verifikasi dengan cara memastikan kebenaran identitas pengirim dan tentu saja kebenaran informasi dan peristiwanya. Setelah selesai diverifikasi admin kemudian memuatnya di FBN. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, dalam setiap pemuatan informasi/peristiwa maupun foto peristiwa di FBN, admin selalu mencantumkan identitas pengirim.

“Jadi, berita kirim pembaca tidak langsung kami muat, tetapi diverifikasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenarannya, jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, terutama kemungkinan munculnya peristiwa yang sesungguhnya tidak terjadi”.

Melalui proses seleksi seperti itu FBN mampu menjaga akurasi pemberitaan yang dikirim oleh pembaca meskipun pada beberapa kasus pernah juga kecolongan. Karena itu pula, pada beberapa kasus pemberitaan yang dikirim pembaca, Lulu mengaku harus melakukan verifikasi begitu ketat terutama terhadap pembaca yang baru pertama kali mengirimkan berita untuk memastikan bahwa si pengirim tidak anonim dan siap mempertanggungjawabkan isi berita tersebut, termasuk untuk berita-berita yang memiliki sensitivitas agar terhindar dari komplain. Sebagai admin Lulu membuka akses 1 x 24 jam bagi pembaca yang ingin mengirimkan berita ke FBN, sehingga ia kapan dan di manapun dapat meng-update berita-berita di FBN. Lulu menghitung, selain dia sendiri yang melakukan peliputan berita di lapangan untuk dimuat di portal *fesbukbantennews.com* dan dishare di akun facebook milik FBN, dalam sehari tidak kurang lima hingga sepuluh pembaca mengirimkan berita ke FBN, kendati tidak semuanya dimuat karena tidak lolos verifikasi.

Untuk memperkuat jejaring dan membangun secara masif gerakan citizen journalism, FBN menjalin kerja sama

dengan berbagai komunitas yang ada di Banten seperti komunitas literasi Rumah Dunia dan Komunitas Bahasa Jawa Banten (BJB), termasuk dengan berbagai institusi negeri maupun swasta. Dengan berbagai komunitas dan institusi tersebut FBN kerap menggelar berbagai kegiatan. Terakhir, pada Desember 2015 FBN bekerjasama dengan Komunitas BJB menggelar kegiatan festival dolanan tradisional di Alun-alun Kota Serang. Kegiatan-kegiatan semacam itu, selain menarik minat masyarakat, juga dengan sendirinya menimbulkan efek yang positif bagi keberadaan FBN di masyarakat termasuk dalam hal pertumbuhan jumlah pembaca maupun pewarta FBN.

***Emphatic Journalism* sebagai Politik Redaksional FBN**

Dalam menginformasikan berbagai peristiwa yang terjadi, FBN memiliki politik redaksional. FBN dalam hal ini lebih mengedepankan semangat *emphatic journalism* atau disebut pula jurnalisme empati. Atas dasar kebijakan tersebut, informasi atau berita-berita yang dikirim oleh pembaca lebih mengarah kepada persoalan-persoalan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti tentang kemiskinan, kasus bayi penderita gizi buruk, jembatan roboh, bencana alam, dan persoalan lain menyangkut pelayanan publik, meskipun tidak sedikit pula yang mengirim berita tentang isu politik dan sebagainya.

Sebagai contoh, berikut ini berita tentang tentang nasib orang tua bayi penderita gizi buruk di Kabupaten Pandeglang yang tidak memiliki biaya berobat, yang dimuat pada 26 November 2015.

Tak Punya Uang, Balita Gizi Buruk Asal Carita Pandeglang Pasrah

Pandeglang.fesbukbantennews.com

(26/11/2015) – Latif (3 tahun) anak kedua dari pasangan Nana (34 tahun) dan Rohayati (28 tahun) asal Kampung Mataram, Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten

Pandeglang menderita penyakit gizi buruk. Latif yang lahir secara premature dengan berat badan 4 kilogram ini, kondisinya mengengaskan.

Terlihat, bocah tiga tahun tersebut terbaring dan tidak berdaya, dengan kondisi tubuh yang kurus dengan tulang dada yang menonjol dan membuat Latif merasa selalu kesakitan. Seharusnya, di usianya itu Latif sudah bisa berjalan dengan kaki mungilnya. Namun hal itu malah berbalik dengan kondisi yang di hadapinya sekarang ini.

Rohayati ibu kandung dari Latif menceritakan, dulu latif itu lahir secara premature dengan berat badan 1 kilogram, karena dilakukan penanganannya yang kurang baik. “Awalnya Latif lahir secara premature dan sekarang berat badannya hanya 4 kilogram. Kata dokter sih anak saya itu terkena penyakit giji buruk,” ungkapnya kepada dikediamannya pada Rabu, 25 November 2015.

Bagi Rohayati, kesembuhan anaknya sangatlah penting. Namun hal itu tidak didukung dengan biaya yang harus dibutuhkan. Kata Rohayati, memang Latif pun sering merasa kesakitan dengan cara tubuh yang suka melengkung dan menangis. “Kesembuhan untuk anak saya itu paling utama namun faktor ekonomi pak untuk biaya berobatnya. Dan memang anak saya ini sering merasa kesakitan dengan tubuh melengkung dan menangis,” katanya.

Lanjutnya, memang saran yang di berikan pihak puskesmas itu bagus. Kalau pun anaknya di rawat di rumah sakit pihaknya keterbatasan uang untuk berobat. “Upaya untuk pengobatan yang ingin kami lakukan itu sangat ingin sekali, tetapi kami tidak punya uang. Untuk kebutuhan sehari – hari saja susah, boro-boro buat biaya berobat ke rumah sakit,” terangnya.

Sementara itu dokter Puskesmas Carita, Immanuel mengatakan, kondisi pasien sampai saat ini baru berobat selama dua kali, hasil dari diagnosa dokter bahwa Latif ini mengidap penyakit gizi buruk. “Latif ini memang terkena penyakit giji buruk yang berasal dari penyakit penyerta lainnya, yakni penyakit Tuberculosis/TBC,” katanya.

Menurutnya, memang kondisi Latif saat ini cukup memprihatinkan dengan tulang dada yang menonjol dan Latif sulit untuk bernafas. Agar bisa bernafas Latif suka melengkungkan tubuhnya. Kata Immanuel, pasien Latif ini seharusnya di rujuk ke rumah sakit.

“Latif seharusnya di rujuk ke RSUD Berkah Pandeglang untuk menjalani pengobatan di dokter spesialis anak. Dan Pemda Pandeglang pun sudah memberikan kartu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), agar Latif bisa berobat secara gratis,” jelasnya.(rifa/LLJ)

Dengan prinsip *emphatic journalism* FBN ingin mengetuk empati para pembaca terhadap pihak yang diberitakan, terutama mereka yang mengalami nasib yang kurang beruntung. Menurut Andi, jurnalisme empatik yang diusung oleh FBN sesuai dengan tagline *Dari Dunia Maya Beraksi dengan Nyata*.

“Tagline itu menjadi ruh kami di FBN. Melalui tagline tersebut kami tidak hanya mewartakan berbagai persoalan tetapi juga membangun solidaritas dan kepedulian sosial terutama bagi mereka yang hidupnya tidak beruntung. Melalui jurnalisme empatik kami berharap kepedulian sosial terus tumbuh di masyarakat”

Karena jurnalisme empatik yang diusung, maka FBN lebih mendahulukan pemuatan berita-berita yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan dibanding pemberitaan yang lain. Lulu Jamaludin mengatakan, kebijakan tersebut sengaja diambil agar perhatian pembaca tidak terpecah pada informasi atau berita lain, melainkan bisa fokus membaca berita terkait dengan masalah kemanusiaan dengan harapan mampu menggugah kepedulian dalam bentuk aksi nyata.

“Misalnya begini, jika ada lima informasi atau peristiwa yang dikirim oleh pembaca dan ternyata salah satunya menyangkut persoalan kemanusiaan dan perlu perhatian dari kita untuk membantunya, maka yang empat kita simpan dahulu. Berita tentang kemanusiaan itulah yang kita muat”

Berbeda dengan informasi/berita yang ditulis secara khusus oleh pihak FBN, informasi dan peristiwa kiriman dari para pembaca yang dimuat lebih banyak ditulis secara singkat dengan bahasa yang tidak formal seperti orang bertutur (bahasa populer/tidak baku dan kaku) dan tidak terlalu mengedepankan kaidah jurnalistik sebagaimana ditulis oleh wartawan profesional. Berikut contoh informasi/berita yang dimuat FBN:

Truk Jagung Terguling di Depan Gerbang Tol

Info Kirim: Dulur FBN Alif Minggu (13/12/15) pagi tadi, sebuah truk pengangkut jagung terguling di dekat gerbang tol Cilegon Barat. Tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut. (LLJ)

Menurut Lulu Jamaludin, informasi yang ditulis singkat dan kurang memperhatikan standar jurnalistik itu lebih disebabkan oleh kemampuan si pengirim berita sendiri. Banyak pengirim berita yang menyampaikan informasi melalui SMS dengan kalimat begitu singkat atau melalui telepon sehingga pihaknya terpaksa menuliskan ulang informasi tersebut meskipun isinya begitu singkat.

“Kami akui standar penulisan jurnalistiknya masih lemah. Saat ini yang penting info dan peristiwanya benar terlebih dahulu dan pesan yang kami tuju sampai kepada pembaca. Kami juga terus mengedukasi pengirim berita untuk belajar menulis dengan memperhatikan kaidah jurnalistik yang benar”

Meskipun ditulis dengan singkat, pemberitaan hal-hal yang berkaitan khususnya dengan persoalan kemanusiaan itu ternyata memiliki efek yang luar biasa bagi terciptanya rasa kepedulian sosial di antara pembaca FBN. Tidak hanya Subiantoro, siswa SMA juara olimpiade sains tingkat Povinsi Banten, yang tetap bisa melanjutkan sekolah setelah diangkat kisahnya di FBN dan memperoleh perhatian dan bantuan dari para pembaca, tetapi juga masyarakat yang kurang beruntung lainnya.

Agar apa yang diinformasikan

memperoleh perhatian dari pembaca dan terutama para pemangku kebijakan (pemerintah), FBN juga membuat kebijakan pemuatan berita/informasi bersifat *running news* (berita berkelanjutan). Artinya, informasi tentang peristiwa yang terjadi itu tidak hanya sekali dimuat, tetapi senantiasa dilakukan *up-date*. Dengan demikian, selain terjaga aktualitasnya, perkembangan peristiwa itu terus dilaporkan. Dampak positif lainnya adalah terbangunnya opini publik sehingga banyak pembaca yang kemudian tergerak melakukan aksi sosial untuk membantu meringankan beban pihak atau korban yang diberitakan. Tidak hanya pembaca, pemerintah pun pada akhirnya ikut turun tangan.

Kasus pemberitaan Subiantoro yang terancam putus sekolah adalah salah satunya. Setelah diberitakan berkali-kali, pada akhirnya bukan hanya para pembaca yang peduli, pemerintah pun ikut peduli dengan memberikan janji dan jaminan bahwa Subiantoro dapat terus melanjutkan pendidikannya.

Ade Jahran, yang sejak awal ikut terlibat aktif baik sebagai pembaca maupun pewarta menceritakan, selama apa yang diberitakan belum memperoleh respons positif terutama dari pemerintah, maka FBN akan terus memberitakan. Seperti pada kasus penderita gizi buruk di daerah Pandeglang dan Lebak yang tidak hanya menampilkan pemberitaannya tetapi sekaligus foto-fotonya.

“FBN baru akan berhenti memberitakan jika sudah muncul rasa kepedulian dari pembaca, terutama dari pemerintah. Pada akhirnya banyak kasus yang diberitakan kemudian direspon oleh pemerintah, mulai dari kasus bencana alam hingga kasus gizi buruk. Intinya yang diharapkan oleh FBN dari pemberitaan itu adalah munculnya rasa empati terhadap pihak yang kita beritakan sebagai wujud dari kepedulian sosial kita ”

Citizen Journalism, Emphatic Journalisme dan Gerakan Kepedulian Sosial

Informasi dan peristiwa kiriman pembaca yang dimuat di FBN kerap berefek terhadap munculnya gerakan kepedulian sosial dari para pembaca FBN sendiri, terutama peristiwa menyangkut musibah seperti bencana alam, atau persoalan kemiskinan yang dialami warga. Banyak di antara pembaca yang kemudian tampil sebagai relawan untuk ikut terlibat membantu masyarakat yang terkena musibah, baik dalam bentuk pemberian bantuan uang atau barang, atau terjun langsung membantu masyarakat di lokasi musibah.

Ade Jahran, pembaca sekaligus pewarta FBN mengatakan bahwa setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh FBN selalu memperoleh perhatian positif dari berbagai pihak. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan langsung pembaca maupun masyarakat yang dengan suka rela memberikan bantuan baik materi maupun tenaga.

“Kalau yang kita bantu misalnya bayi penderita gizi buruk, di antara pembaca ada yang memberikan bantuan susu, sembako, uang dan sebagainya. Pokoknya, setiap kegiatan sosial yang dilakukan selalu memperoleh respons positif.”

Soal pemberian bantuan itu, Ade juga punya cerita. Antara lain tentang munculnya respon dari pihak pemerintah, termasuk kandidat kepala daerah yang turun langsung memberikan bantuan kepada pihak yang diberitakan. FBN, menurutnya, kerap memperoleh informasi bahwa tim sukses kandidat tertentu telah memberikan bantuan setelah mereka membaca berita yang dimuat di situs FBN maupun di akun facebook milik mereka. Cerita lain adalah soal gerakan sosial yang kadang dilakukan bersifat dadakan. Meskipun tanpa perencanaan sebelumnya ternyata pihak yang ingin membantu cukup banyak.

“Biasanya FBN hanya sekadar menginformasikan melalui facebook bahwa mereka akan memberikan melakukan kunjungan ke rumah

orangtua bayi penderita gizi buruk. Informasi itu ternyata direspon positif oleh pembaca. Banyak pembaca yang kemudian minta ikut terlibat untuk memberikan bantuan. Kadangkala, sebelum berangkat ke lokasi, antar-pembaca saling berjanjian untuk berangkat bersama.”

Menurut Andi Trisnahadi, kondisi yang tercipta ini tidak terlepas dari visi yang dibangun oleh FBN yakni membangun semangat *deduluran* (bahasa Jawa Banten) yang dalam bahasa Indonesia adalah semangat persaudaraan sesuai tagline *Dari Dunia Maya Beraksi dengan Nyata*. Karena itulah, pembaca yang juga pewarta sekaligus relawan FBN ini disebut pula sebagai *Dulur FBN*. Dengan terbangunnya semangat tersebut terbangun pula jejaring yang masif dan luas di antara pembaca, dan itu memudahkan bagi pihak FBN untuk menggalang aksi sosial.

Dalam catatan Andi, sejak berdiri pada tahun 2004 silam, FBN bersama para pembacanya telah melakukan beragam aksi kepedulian sosial dalam berbagai wujud, antara lain lebih dari 60 anggota masyarakat miskin berhasil memperoleh akses pelayanan kesehatan akibat sakit atau gizi buruk yang mereka derita, yang sebelum kasusnya muncul di laman Facebook milik FBN, nyaris tak tersentuh perhatian dan bantuan baik dari pemerintah maupun pihak lain. Namun, pasca diberitakan, tidak hanya para pembaca FBN yang peduli dengan memberikan aneka bentuk bantuan, tetapi juga pemerintah dalam bentuk penyediaan akses pengobatan gratis di rumah sakit. Aksi lain adalah lebih dari sepuluh kali melakukan aksi bersama renovasi rumah milik warga miskin, pemberian beasiswa, pengecatan masjid Agung Serang, pemberian paket sembako dan sebagainya.

Dalam hal ini, Andi mengaku bahwa ia dan rekan-rekan di FBN sebelumnya tidak pernah menduga jika gerakan FBN yang diinisiasinya akan semassif ini.

“Bagaimana tidak. Para pembaca di FBN itu

kan sebelumnya tidak saling kenal. Tetapi karena berita yang dibuat oleh pembaca sendiri itu telah menimbulkan kepedulian sosial yang begitu tinggi di antara mereka, maka setiap aksi kepedulian sosial yang kami inisiasi selalu direspon positif oleh para pembaca. Kami bahkan sampai kewalahan untuk menyediakan tempat logistik hasil sumbangan dari dulu-dulur FBN, termasuk sumbangan beras dari para juragan beras di Pasar Rau”

Sementara itu untuk menghindarkan diri dari fitnah, FBN senantiasa bersikap transparan dalam memberikan laporan keuangan maupun bantuan lain dari pembaca untuk mereka yang membutuhkan uluran tangan. Setiap kali dilaksanakan aksi kepedulian sosial FBN selalu mengumumkan jumlah uang atau barang titipan pembaca terutama melalui akun *facebook* miliknya. Menurut Lulu Jamaludin, transparansi seperti itu penting dilakukan untuk senantiasa menjaga nama baik dan kepercayaan masyarakat terhadap FBN.

“Makanya yang memberikan sumbangan itu bukan hanya pembaca dan masyarakat yang tinggal di wilayah Banten saja. Ada juga dari luar Banten termasuk misalnya para tenaga kerja asal Banten yang bekerja di Taiwan dan sebagainya. Nah, setiap ada sumbangan selalu kami umumkan kepada publik”

E. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan berikut ini. *Pertama*, FBN yang berbasis media online dengan akun *facebooknya* telah menjelma menjadi gerakan *citizen journalism* yang masif di Banten. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi yang semakin canggih telah mampu meningkatkan rasa solidaritas sosial antar-sesama warga dengan tidak saja terjadinya *sharing* informasi tetapi juga saling memupuk rasa kepedulian sosial yang

tinggi. *Kedua*, *emphatic journalism* sebagai politik redaksional FBN cukup efektif membangun dan menggugah kepedulian sosial tidak saja bagi para pembacanya tetapi juga menjadi daya tekan terhadap pelaku kebijakan (pemerintah) untuk tidak tinggal diam atas apa yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, gerakan *citizen journalism* melalui media sosial dengan mengedepankan semangat *emphatic jurnalisme* mampu melahirkan kesadaran bersama tentang pentingnya membangun kepedulian sosial, sekaligus dapat menjadi contoh model dalam hal pemanfaatan teknologi komunikasi sebagai sarana membangun rasa peduli terhadap sesama.

Saran

Sedangkan saran yang dapat disampaikan dalam kajian ini sebagai berikut. *Pertama*, FBN perlu senantiasa membangun jejaring dengan banyak pihak agar keberadaannya semakin mengakar, sehingga gerakan kepedulian sosial yang dilakukan berlangsung lebih masif lagi. *Kedua*, penting dilakukan pelatihan terutama kepada para pembaca yang aktif mengirimkan informasi (pewarta) tentang tata cara menulis berita yang benar sehingga sesuai dengan kaidah penulisan jurnalistik yang baik dan benar. *Ketiga*, Selain memiliki tautan di *facebook* ada baiknya FBN membuat fitur maupun beragam aplikasi lain dalam rangka memudahkan akses masyarakat terhadap segala informasi yang disampaikan, termasuk untuk membangun gerakan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (edisi terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc. 1998.

Croteau, David, dan Hoynes William. *Media/Society: Industries, Images and Audiences*. London: Sage. 2014.

Ishwara, Luwi. *Catatan-catatan*

Jurnalisme Dasar. Jakarta: Kompas: 2005.

Nasution, Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press. 2007.

Silalahi, U. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press. 2006.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana. 2001.

Sutrisno, Mudji, dkk. *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan.

Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada. 2008.

Yin. Robert K. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa. 2006.

Internet:

www.internetworldstats.com

www.julianhutabarat.blogspot.com

www.media.kompasiana.com.

www.winarito.in.

Wawancara:

Ade Jahran, Rabu 16 Desember 2015

Andi Trisnahadi, Rabu 16 Desember 2015

Lulu Jamaludin, Rabu 16 Desember 2015